

## GAMBARAN KESEHATAN BIBIR SANTRI PENGHAFAL AL-QURAN

Dewi Zakiawati<sup>1\*</sup>, Yurika Ambar Lita<sup>2</sup>, Yuti Malinda<sup>3</sup>, Murnisari Dardjan<sup>3</sup>, Moch. Rodian<sup>3</sup>, Fahmi Oscandar<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Penyakit Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Departemen Radiologi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup>Departemen Biologi Oral Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran

\*Korespondensi: dewi.zakiawati@fkg.unpad.ac.id

### ABSTRACT

*Latar Belakang: Human identification is important, especially for the demographic statistic. Lips has patterns which resembles to finger prints. The variation in race, gender, dan genetic build the individual characteristic of the lip print. The reciting proses need lips as an anatomical organ which function is to create sounds and articulation. The Quran reciters are one of the groups of papulation who need the information on how to maintain the lips and oral health. It is due to the yet minimum knowledge of the reciters in terms of lips and oral health, not to mention limited access to the health center, as well as their high articulation activities.*

*Metode: Observational method and field study were done in the research. The knowledge dissemination, data from questionnaire, and direct interactions were carried out systematicallt in order to realistically understand the Quran reciters activities.*

*Hasil dan Pembahasan: The results showed that most of the reciters were having a dry lips (desquamation), and 10% of them have had a lips trauma in the past. The reciters are mostly coming from Sundanese. The data correlated with their activities as Quran reciters, and the fact that the school of Quranic study is located in Bandung city which mainly dominated by the Sundanese population.*

*Kesimpulan: The lips conditions of the Quran reciters were poorly maintained. Therefore, it needs to be prioritised, and require a proper treatment. Routines examination to the reciters are needed, especially to help them in maintain the lips and oral health.*

### ABSTRAK

Identifikasi manusia penting dilakukan, salah satunya sebagai data kependudukan. Bibir memiliki pola kerutan yang menyerupai sidik jari. Adanya variasi ras, jenis kelamin, dan herediter, menjadikan pola sidik bibir memiliki karekteristik individual yang tinggi. Latihan dan proses menghafal alquran membutuhkan bantuan bibir sebagai anatomi yang berfungsi mengeluarkan suara dan artikulasi. Keterbatasan pengetahuan dan informasi para santri penghafal Al-Quran binaan Maqdis, akses fasilitas kesehatan gigi, sementara santri binaan penghafal alquran menggunakan artikulasi yang lebih instensif, sehingga diperlukan suatu sarana untuk dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan bibir untuk santri binaan agar mereka dapat menjaga kesehatan bibirnya dimulai dari perawatan sehari-hari. Dilakukan metode observasi pada santri penghafal Al-Quran Maqdis secara keseluruhan yang dilaksanakan berupa studi lapangan. Hal ini merupakan sebuah rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis berupa penyuluhan, pengisian kuesioner, dan melihat serta berinteraksi secara langsung dengan subjek secara realistik di tempat aktivitas penghapalan Al-Quran berlangsung.

Berdasarkan kuesioner, diketahui bahwa sebagian besar santri memiliki kondisi bibir kering, dan pernah mengalami trauma pada bibir sebanyak 10%, dengan distribusi sub ras yang mendominasi yaitu suku Sunda baik dari keturunan ayah, ibu, kakek maupun nenek. Kondisi ini tentunya berhubungan dnegan aktivitas para santri yang lebih banyak melakukan artikulasi; serta lokasi pesantren yang berada di Bandung, sehingga didominasi oleh keturunan suku Sunda. Keadaan kesehatan bibir warga binaan sangat membutuhkan tindakan penanganan yang baik. Gambaran kesehatan bibir pada santri binaan Maqdis secara umum adalah kurang terawat. Diperlukan pemeriksaan bibir secara berkala terhadap santri binaan Maqdis tentang cara memelihara kesehatan bibir, gigi, dan mulut.

**Keywords:** Identification; Healthy Lips, Lip print pattern.

### PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan, dan kesadaran kesehatan masyarakat Indonesia. Status dan kesadaran kesehatan ini termasuk kesehatan bibir, gigi dan mulut. Urutan pertama dari daftar 10 besar penyakit yang paling dikeluhkan masyarakat Indonesia adalah penyakit gigi dan mulut.<sup>1</sup>

Ruang lingkup forensik kedokteran gigi tidak terbatas pada identifikasi individu melalui jaringan keras semata, namun dapat juga melalui jaringan lunak, seperti rugae palatina dan bibir. Bibir merupakan salah satu organ tubuh manusia yang telah terbukti memiliki stabilitas pola sidik yang tidak terpengaruh usia.<sup>2</sup>

Sejak awal abad ke-19, bibir telah digunakan oleh ahli kriminologi untuk mengidentifikasi seseorang, dan membantu dalam proses investigasi

kasus kriminalitas. Bibir memiliki pola kerutan yang menyerupai sidik jari. Adanya variasi ras, jenis kelamin, dan herediter, menjadikan pola sidik bibir memiliki karekteristik individual yang tinggi.<sup>3</sup> Hal inilah yang memungkinkan pola sidik bibir berfungsi sebagai sarana identifikasi yang kuat. Dengan mengetahui analisis pola sidik bibir dalam ras dan jenis kelamin yang berbeda, serta dalam hubungan satu keluarga, dapat diketahui apakah sidik bibir merupakan sarana identifikasi yang valid dan dapat diandalkan disamping sarana identifikasi yang sebelumnya telah umum digunakan.

Selain itu pula, dalam jangka panjang diharapkan akan didapatkan suatu parameter dan rumus pola sidik bibir. Hal ini merupakan modalitas utama untuk mengembangkan suatu *prototype scanner* pola sidik bibir sebagai alternatif data biometrik, selain melalui

sarana identifikasi konvensional, seperti sidik jari dan data antropometri maupun data biometrik lainnya.

Persepsi dan perilaku masyarakat Indonesia terhadap kesehatan area bibir masih kurang baik. Kesehatan mulut berperan penting pada kualitas hidup seseorang karena kesehatan bibir berkaitan dengan kesehatan tubuh secara sistemik seperti dehidrasi. Keterbatasan pengetahuan dan informasi para santri penghafal Al-Quran binaan Maqdis, akses fasilitas kesehatan gigi, dan aktivitas santri binaan penghafal Al-Quran ini berkaitan dengan penggunaan artikulasi yang lebih banyak intensitasnya. Latihan dan proses menghafal Al-Quran membutuhkan bantuan bibir yang berfungsi mengeluarkan suara sehingga diperlukan suatu sarana untuk dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan bibir untuk santri binaan. Hal ini diperlukan agar mereka dapat menjaga kesehatan bibirnya dimulai dari perawatan sehari-hari.

### METODE

Masalah kesehatan bibir, gigi dan mulut pada santri binaan tinggi Al-Quran Maqdis merupakan persoalan yang masih belum diprioritaskan, oleh karena itu dalam pemecahan masalah harus diperhatikan aspek-aspek terkait dengan santri, yaitu rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan bibir, rendahnya tingkat kesadaran mengenai kesehatan bibir, serta fakta bahwa belum pernah dilakukan rekam sidik bibir sebelumnya

Berdasarkan faktor-faktor diatas maka kerangka pemecahan masalah untuk santri Maqdis yaitu mengadakan program yang efektif peningkatan pengetahuan dan kesadaran santri terhadap kesehatan bibir, gigi dan mulut, meningkatkan motivasi santri dalam menjaga kesehatan bibir, gigi dan mulut, menggiatkan sosialisasi untuk mengkonsumsi makanan yang baik untuk kesehatan bibir, gigi, dan mulut, memberikan pelayanan perawatan gigi sederhana.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan akan kebutuhan kesehatan gigi, maka perlu dilakukan penyuluhan tentang kesehatan bibir, gigi dan mulut dengan terencana dan terarah. Melalui penyuluhan kesehatan bibir, gigi dan mulut diharapkan akan merubah perilaku santri pada umumnya. Upaya peningkatan kesehatan bibir, gigi, dan mulut dapat dilakukan dengan tindakan preventif dan kuratif. Upaya preventif atau pencegahan penyakit bibir, gigi dan mulut mendapat prioritas utama. Upaya pencegahan ini merupakan tindakan yang paling murah, paling kecil risikonya, namun dapat membuka pengetahuan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Isi Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tahapan yang dilakukan, berikut adalah hasil yang dicapai tahap ini. Santri binaan maqdis mendapatkan penyuluhan bibir, gigi, dan mulut, serta pemeriksaan bibir sehingga mereka mengenali dan mengetahui keadaan kesehatan bibirnya yang mungkin

sebelumnya diabaikan. Mendapatkan sebagian gambaran pengetahuan, kebutuhan dan kesehatan bibir santri binaan Maqdis. Mendapatkan data kuisioner mengenai pengetahuan kesehatan bibir, serta hasil analisis kuisioner pada santri binaan Maqdis yang diuraikan dalam tabel distribusi sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

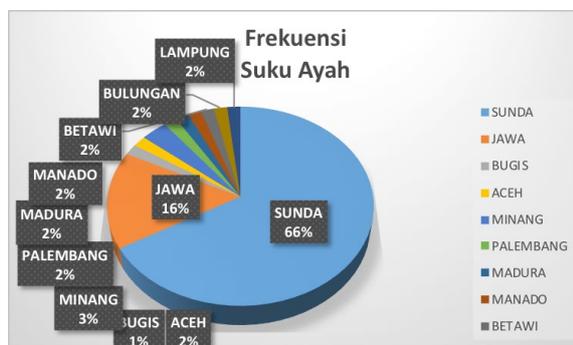
| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase  |
|---------------|-----------|-------------|
| Laki-Laki     | 18        | 33%         |
| Perempuan     | 36        | 67%         |
| <b>Total</b>  | <b>54</b> | <b>100%</b> |

Dari tabel 1 terlihat bahwa dari 20 responden yang diteliti, mayoritas adalah perempuan sebanyak lebih dari 60%, sedangkan 33% lainnya merupakan laki-laki. Hal ini sejalan dengan data demografik Indonesia, khususnya pulau Jawa yang memiliki persentasi penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki.

Tabel 2. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

| Usia                     | Frekuensi | Persentase  |
|--------------------------|-----------|-------------|
| < 15 tahun               | 1         | 2%          |
| 15 - 25 tahun            | 53        | 98%         |
| > 25 tahun               | 0         | 0%          |
| Tidak Memberikan Jawaban | 0         | 0%          |
| <b>Total</b>             | <b>54</b> | <b>100%</b> |

Dilihat berdasarkan usia, mayoritas subjek yang melakukan pemeriksaan sekitar 98% berusia 15-25 tahun, dan sebanyak 2% subjek lainnya berusia <15 tahun (Tabel 2). Data ini menunjukkan bahwa di usia inilah penghafal Al-Quran biasa ditemukan, dan di usia produktif pula siswa diharapkan menjadi agen perubahan di masyarakat.



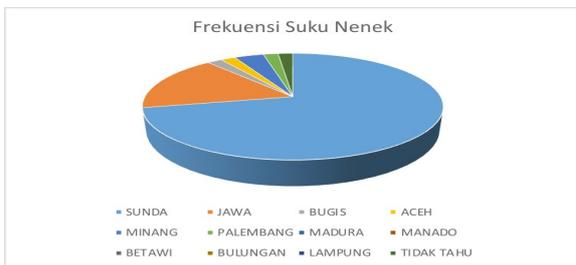
Grafik 1 Frekuensi suku ayah

Dilihat dari suku ayah, sebagian besar pasien yang diteliti paling banyak 66% memiliki suku Sunda, suku Jawa sebanyak 16 %, dan sisanya dari suku Aceh, Bugis, Madura, Manado, Betawi, Bulungan, dan Lampung yang masing-masing berkisar antara 1% hingga 3% (Grafik 1).



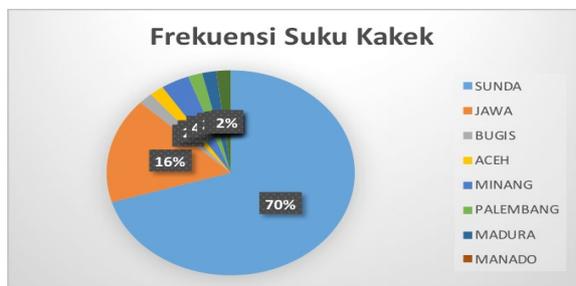
Grafik 2 Frekuensi suku ibu

Berdasarkan Grafik 2, diketahui bahwa sebagian besar pasien sebanyak 38% memiliki ibu dengan suku Sunda, dan frekuensi terbanyak kedua sebanyak 10% pada suku Jawa dan suku Minang sebanyak 2%, sementara lainnya berasal dari suku Aceh, Bugis, Betawi, Bulungan dan Lampung



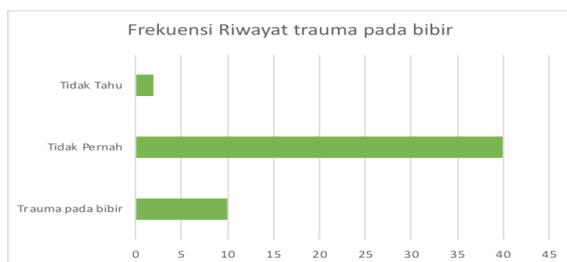
Grafik 3 Frekuensi suku nenek

Grafik 3 menjelaskan suku dari nenek. Dari hasil penelitian diketahui paling banyak dari sebanyak 72% suku Sunda dan, 17% suku Jawa, sebanyak 4% suku Minang dan sisanya suku Bugis Aceh, dan Palembang.



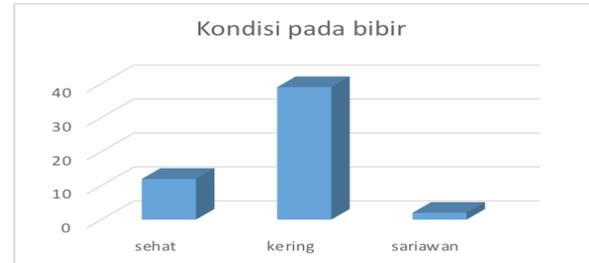
Grafik 4 Frekuensi suku kakek

Berdasarkan Grafik 4 diperoleh informasi bahwa mayoritas suku kakek sebanyak 70% suku Sunda, sebanyak 16 % suku Jawa, Minang 4% dan sisanya 2% berasal dari suku Aceh, Bugis, Palembang, dan Madura. Data Grafik 1-4 tentunya sangat realistis mengingat lokasi pesantren berada di kota Bandung.



Grafik 5 Frekuensi Riwayat Trauma

Berdasarkan Grafik 5, diketahui bahwa sebagian besar pasien pernah mengalami trauma pada bibir sebanyak 10%. Hal ini dikarenakan aktivitas santri yang lebih banyak di dalam ruangan serta suasana kondusif pesantren, dan dominasi gender wanita, sehingga memiliki resiko minimum untuk mengalami trauma bibir, baik dari kecelakaan maupun perkelahian.



Grafik 6 Frekuensi Kondisi Bibir

Grafik 6 menggambarkan keadaan bibir pada santri 72% mengalami bibir kering dan 4 % mengalami sariawan, sisanya memiliki kondisi bibir sehat. Data ini mengindikasikan kurangnya perhatian santri dalam merawat kondisi bibirnya, yang merupakan dampak aktivitas penghapalan Al-Quran bersamaan dengan minimnya pengetahuan dan kesadaran mengenai cara memelihara kesehatan bibir sehari-hari.

## SIMPULAN

Keadaan kesehatan bibir warga binaan sangat membutuhkan tindakan penanganan yang baik. Gambaran kesehatan bibir pada santri binaan maqdis secara umum adalah kurang terawat. Diperlukan pemeriksaan bibir secara berkala terhadap santri binaan Maqdis mengenai cara memelihara kesehatan bibir, gigi, dan mulut.

## UCAPAN TERIMAKASIH

## DAFTAR PUSTAKA

- Suzuki, K. and Tsuchihashi, Y. (1970) 'New attempt of personal identification by means of lip print', *Journal of the Indian Dental Association*. INDIA, p. 8. Available at: <http://glasgow.summon.serialssolutions.com>
- Devi A, Astekar M, Kumar V, Kaur P, Singh N, Sidhu GK. The study of inheritance analysis and evaluation of lip prints in individuals. *J Forensic Dent Sci* [Internet]. 2015;7(1):49–53. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4330619/>
- Kumar, L. B., Jayaraman, V. and Austin, R. D. (2016) 'Reliability of lip prints in personal identification : An inter - racial pilot study', pp. 2016–2018. doi: 10.4103/0975-1475.195115.
- Choraś, M. (2010) 'The lip as a biometric', *Pattern Analysis and Applications*, 13(1), pp. 105–112. doi: 10.1007/s10044-008-0144-8.